

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini, banyak individu mengalami ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Gaya hidup yang sibuk dan tekanan sosial sering kali membuat manusia lebih fokus pada kebutuhan jasmani sementara mengabaikan kebutuhan rohani. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan spiritual. Dimana kekuatan emosional dan spiritual manusia terabaikan dan aspirasi sebagai bentuk pencapaian moral juga semakin tinggi.¹ Tetapi ada satu hal yang disepakati bersama bahwa orang sama pintarnya ketika menghadapi masalah tertentu. Kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah (problem solving) dalam hidupnya dikenal sebagai kecerdasan atau intelegensi. Ini mencakup masalah pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, dan lainnya, tetapi tidak mencakup masalah individu dengan masalah spiritualnya.²

Bentuk dari kecerdasan yang dibutuhkan manusia pada umumnya adalah dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan tentang kecerdasan spiritual. Seperti yang dijelaskan Ginanjar Agustian, bahwa kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap tindakan dan tindakan melalui tindakan dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), dan berprinsip hanya karena Allah SWT adalah apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual.³

Rasulullah SAW bersabda, bahwa sebagai suri tauladan bagi seluruh manusia pusatnya pada eksistensi manusianya sendiri yang dapat menentukan kualitas dirinya dengan menyatukan qalbu. Potensi yang dimiliki manusia berupa qolbu

¹ Barlian Fajri, "Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Persepektif Ibnu Athaillah As-Sakandari," *Tihamah: Jurnal Studi Islam* 1, No. 02 (2023): 15–38.

² Lita Shara, "Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Tasawuf," 2021, 98.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001).

sebagai renungan untuk menyadari bahwa penghayatan memiliki pemikiran yang baik dan buruk, bahkan bisa menembus hijab dirinya sendiri. Dimana qolbu sendiri menandung pengertian tentang kesadaran batiniah dan dapat disepadankan dengan hati nurani. Sabda Rasulullah yang menerangkan tentang hal tersebut:⁴

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal darah, jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, tetapi jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah itulah hati nurani (qolbu)”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist di atas mendefinisikan bahwa hati nurani manusia diibaratkan dengan segumpal darah dan jika segumpal darah itu baik, maka baik pula tubuhnya dan jika segumpal darah itu rusak, rusak pula seluruh tubuhnya. Dengan masalah seperti itu, orang menjadi rusak secara fisik dan rohani karena tiga hal mental, fisik, dan spiritual harus bersatu. Hal ini menghasilkan banyak orang yang tidak tahu siapa mereka, apalagi Tuhannya.⁵

Konsep di atas menggambarkan kehidupan manusia sebagai mesin yang digerakkan dan dikendalikan oleh hati nurani. Dengan dominasi dan hegemoni ideologi materialis dan positivistis, dimensi spiritual, yang terletak di luar budaya materialistis dan positivistis dan dikaitkan dengan kesadaran tinggi, telah dihancurkan oleh manusia.⁶ Sehingga dapat menimbulkan Krisis spiritual yang tengah terjadi telah

⁴ Burhanudin Dzikry And Sibawaihi, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rubani Hamadani Bakran Adz- Dzakiy* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006).

⁵ Murtasyadatul Laili And Moch. Sya’roni Hasan, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah (Analisis Kitab Al-Hikam),” *Kependidikan Dan Keislaman* 11, No. 2 (2016): 1–23.

⁶ Budhy Munawar Rachman, *New Age: Gagasan-Gagasan Spiritual Dewasa Ini*, *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).

membawa dampak besar pada masyarakat modern, terutama dalam bentuk "disorientasi". Dalam situasi ini, disorientasi didefinisikan sebagai perasaan kehilangan arah dan tujuan hidup, serta ketidakjelasan tentang asal-usul dan nilai-nilai dasar manusia.⁷

Pandangan konvensional tentang hakikat manusia dan tempatnya dalam dunia telah dirusak oleh perkembangan yang cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seringkali diiringi dengan perubahan sosial yang signifikan. Banyak orang merasa kehilangan hubungan mereka dengan prinsip-prinsip dasar mereka dan merasa terisolasi dalam dunia yang semakin kompleks ini. Filosofi dan tujuan hidup yang lebih dalam dapat diabaikan oleh pandangan yang lebih pragmatis dan materialistik.⁸ Sehingga Seseorang yang beragama harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan tantangan dalam kehidupannya dengan cara yang tepat, tepat, dan benar secara sinergis dan seimbang antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan lingkungannya untuk menjaga keselarasan.

Dimana seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat hidup dengan lebih makna dan memiliki dampak positif dan konstruktif pada kepribadian dan diri mereka sendiri. Menurut Goleman Daniel, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, dan spontan. Zohar dan Marshall mengatakan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual ditunjukkan oleh tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui sakit, dan kualitas hidup yang diilhami oleh nilai-nilai dan visi. Selain itu, mereka cenderung melihat hal-hal secara holistik dan

⁷ Akhiyat, "Tasawuf Dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf Dalam Perspektif Culture and Education)," *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 1–17.

⁸ Fajri, "Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Persepektif Ibnu Athaillah As-Sakandari," *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, no. 1 (2023): 15-38.

menghindari melakukan sesuatu yang merugikan karena tidak diperlukan.⁹

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang keseimbangan jasmani dan rohani serta kecerdasan spiritual adalah Al-Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari, melalui karya monumentalnya, Al-Hikam. Al-Hikam adalah kumpulan aforisme yang berisi nasihat dan hikmah yang mendalam tentang kehidupan spiritual. Karya ini mengajarkan pentingnya merenungkan makna hidup, memahami kehendak Tuhan, dan bagaimana mencapai kebahagiaan sejati melalui pengembangan rohani.¹⁰z

Dalam Al-Hikam, Ibnu Athaillah menyampaikan bahwa keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani adalah kunci untuk mencapai kecerdasan spiritual yang sejati. Kecerdasan spiritual menurutnya bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bisa hidup selaras dengan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupannya. Ini termasuk dalam cara seseorang menangani berbagai kebutuhan dan tantangan jasmani serta bagaimana cara merespon dengan kebijaksanaan dan kesabaran.¹¹

Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Athaillah dalam Al-Hikam mencakup berbagai praktik spiritual seperti dzikir (pengingat kepada Tuhan), tafakkur (perenungan), dan muhasabah (introspeksi diri). Praktik-praktik ini dirancang untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memupuk kesehatan rohani tetapi juga memberikan dampak positif pada kesehatan jasmani.

⁹ Emotional Intelligence, *Golemon Daniel* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007).

¹⁰ Danah Zohar And Ian Marshall, *Sq: Kecerdasan Spiritual "Terjemah Dari Spiritual Intelligence Dan The Intelligence"* (Bandung: Mitra Pustaka, 2007).

¹¹ Matan Al-Hikam Dan And Terjamahannya Dari, "Matan Al-Hikam Dan Terjamahannya Dari Hikmah 1-264 (Tamat) 6" 264 (N.D.): 1-39.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibuat untuk membatasi sebuah penelitian supaya pembahasan maupun penulisannya tidak terlalu luas dan konsisten terhadap sesuatu yang menjadi tujuan utama. Apabila tidak ada suatu fokus yang menjadi batasan maka penjelasan dalam penelitian akan melebar yang akan membuat penulis merasa kesulitan atau kebingungan dalam melanjutkan tulisannya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada kebutuhan jasmani rohani manusia sebagai bentuk kecerdasan spiritual. Dimana fokus ini dilandasi karena adanya manusia yang tergoyah spiritualitas hatinya dalam menikmati dunia dan melupakan akhiratnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, kemudian peneliti menentukan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Pengelolaan kebutuhan jasmani dan rohani menurut Al-Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam?
2. Bagaimana representasi jasmani dan rohani menurut Al-Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Al-Hikam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diambil dari rumusan masalah dan latar belakang di atas, sebagai berikut:

1. Memahami tentang metode mengelola kebutuhan jasmani dan rohani menurut Al-Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam.
2. Memahami pada eksplorasi representasi jasmani dan rohani menurut Al-Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Al-Hikam.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi pada manusia. Adapun manfaat yang peneliti maksud di antaranya:

1. Segi keilmuan, penelitian ini mampu menambah wawasan dan sumbangan pengetahuan utamanya dalam mengenal

- karya-karya Ibnu Athaillah dalam memberikan kepada manusia terhadap jasmani rohani dalam spiritualnya.
2. Segi praktis, telaah pemikiran Ibnu Athaillah memberikan sumbangsih dalam membentuk jasmani rohani secara spiritual yang dapat memberikan saran dan pemikiran bagi pihak terkait

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, penulis telah menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut: Bagian Awal, yang mencakup lembar judul, lembar nota dosen pembimbing, lembar pengesahan skripsi, motto penulis, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. Bagian Isi akan menyusul., Pada bagian ini terdapat beberapa bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai kajian teori yang terkait judul yang berisi tentang metode mengelola kebutuhan jasmani dan rohani dalam kitab al-hikam (studi pemikiran al-imam ibnu athaillah as-sakandari). Pada bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu: landasan teori (teori yang berkaitan dengan judul), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terbagi menjadi beberapa subab yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V: PENUTUP

Kemudian bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan sebagainya.

